

BAB I

PENDAHULUAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad 21 seperti pada zaman sekarang, terjadi perubahan-perubahan prinsip hidup yang serba bebas, salah satu yang nampak yaitu terjadi perubahan perilaku seks bebas yang sangat menonjol pada masyarakat khususnya di kota-kota metropolitan, seperti: ada yang melakukan hubungan seks dengan pasangan tetap tanpa ikatan pernikahan, adanya pertukaran pasangan dalam melakukan hubungan seks, ada yang “membeli” kepuasan seksual itu pada mereka yang “menawarkan” jasa pelayanan untuk melakukan hubungan seks (Jawa Pos, 2003: 25).

Suara Pembaruan pada tahun 1997 (Saraswati dan kawan-kawan, 2000: 35) membahas perilaku seks bebas pada sebagian dari masyarakat. Pola hidup dalam bentuk perilaku seks bebas seperti ini, dapat memberi contoh yang kurang baik pada remaja yang masih dalam tahap perkembangan menuju kedewasaan. Perilaku seksual secara bebas awalnya dilakukan oleh orang-orang dewasa, tapi pada zaman sekarang perilaku itu banyak dilakukan pula oleh remaja.

Pada masa remaja, masalah seksual merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan banyak cara pandang dan pemikiran untuk dapat membahasnya dengan benar. Meningkatnya minat dan keingintahuan remaja terhadap seksualitas, membuat remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak tentang seksualitas. Remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat

diperoleh dari teman-temannya, dari buku-buku, dan majalah yang belum bisa dijamin kebenarannya. Tidak heran, ada anggapan dari sebagian remaja bahwa melakukan hubungan seks dengan orang lain sebelum menikah tidak ada salahnya, asalkan kedua belah pihak suka sama suka, saling mencintai, dan tidak merugikan masing-masing (Indrijati, 2001: 17).

Ada beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang meneliti mengenai hubungan seksual di kalangan remaja. Menurut Saraswati dan kawan-kawan (2000: 41) terjadi peningkatan kecenderungan perilaku seks bebas pada remaja yaitu 40,76 % menjadi 57,50 % pada tahun 2000. Kemudian data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menyebutkan, pada tahun 1997 dari 1.563 orang perempuan usia subur, terdapat 50,9% perempuan yang melakukan aborsi secara sengaja karena melakukan hubungan seks pranikah, rata-rata mereka berusia 15-19 tahun (Dianawati, 2003: 15). Data Survei Kesehatan Masyarakat pada tahun 2001 mengenai perilaku seks bebas dikalangan remaja pada kota-kota di Kalimantan seperti Banjarmasin, Palangkaraya, Pontianak, Samarinda menunjukkan pada prosentase tertentu yaitu di Banjarmasin perilaku seks bebas dilakukan oleh remaja SMP sekitar 10,10%, pada remaja SMU 53,60%, pada mahasiswa 66,25%. Di Palangkaraya perilaku seks bebas dilakukan oleh remaja SMP sekitar 17,25%, pada remaja SMU 51%, pada mahasiswa 64,90%. Di Pontianak perilaku bebas seks dilakukan oleh remaja SMP sekitar 5,21%, pada remaja SMU 43,33%, pada mahasiswa 56%. Di Samarinda perilaku seks bebas dilakukan oleh remaja SMP sekitar 15,50%, pada remaja SMU 61%, pada

mahasiswa 69,01% (Data Survei Mahasiswa Kedokteran Lambung Mangkurat, 2001: 2).

Menurut Indrijati (2001: 17) perilaku seks bebas dikalangan remaja dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis remaja yaitu munculnya perasaan bersalah, depresi, marah. Menurut Boyke (2003: 1-2) dampak negatif perilaku seks bebas pada remaja dapat mengakibatkan kehamilan, terputusnya sekolah, pernikahan usia muda, dan sebagian besar diakhiri oleh perceraian.

Menurut Saraswati dan kawan-kawan (2000: 36) kecenderungan perilaku seks pada banyak remaja ini mencerminkan sikap mereka yang relatif positif terhadap hubungan seks sebelum menikah. Adanya sikap yang positif itu mungkin disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka tentang seksualitas yang benar dan jelas. Menurut Boyke (2003: 1-2), cinta dan seks merupakan salah satu problem terbesar dari remaja dimanapun di dunia ini. Karena kurangnya pendidikan mengenai seksualitas dari lembaga formal dan orangtua, banyak remaja kurang menyadari dan memahami akibat yang ditimbulkan dari kegiatan seksualitas yang belum waktunya untuk dilakukan. Menurut Surya tahun 1966 (Saraswati dan kawan-kawan, 2000: 35) kurangnya pemahaman atau pengetahuan yang benar mengenai persoalan seksual yang sehat adalah akumulasi faktor penyebab timbulnya perilaku seks bebas di kalangan remaja.

Pikiran Rakyat pada tahun 1997 (Saraswati dan kawan-kawan, 2000: 34) menegaskan perlunya suatu pembinaan terpadu antara remaja dan lingkungan sosialnya (orangtua di rumah, teman dan guru di sekolah dan masyarakat di

sekitarnya) yang mengarah kepada perkembangan remaja yang sehat yang mampu memahami diri sendiri, penuh percaya diri, mampu bersaing secara sehat, mandiri, memiliki nilai-nilai positif, bertanggungjawab dan selalu berorientasi ke masa depan. Menurut Reiss dan Halstead (2004: 10) pemahaman tentang seksualitas bagi remaja berarti mempelajari dorongan seksualitas, menumbuhkan ketrampilan mengatasi dorongan seks, bersikap dewasa, menunjukkan rasa tanggung jawab, berperilaku sehat, dan akhirnya dapat diwujudkan dalam bentuk pengalaman pribadi dan perilaku yang baik.

Menurut Dianawati (2002: 18) pemahaman remaja tentang seksualitas dapat ditingkatkan melalui pendidikan seksualitas. Pendidikan seksualitas membantu remaja untuk mengetahui, memahami dan mempersiapkan diri terhadap perubahan dan tahapan fisik secara hormonal bila memasuki masa pubertas, sehingga dalam pengambilan keputusannya mengenai hal-hal yang berkaitan seksualitas tidak akan menimbulkan hal-hal yang merugikan diri sendiri, masa depan maupun orangtuanya. Pentingnya kesadaran dari semua pihak bahwa merupakan suatu hal yang perlu untuk memberikan pemahaman tentang seksualitas yang sehat, baik dan bertanggung jawab kepada remaja, supaya remaja dapat mengambil sikap yang tepat dalam menyikapi perilaku hubungan seks pranikah.

Mengingat pentingnya mengulas masalah pemahaman remaja tentang seksualitas maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah pemahamannya tentang seksualitas tersebut terkait dengan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah.

## 1.2. Batasan Masalah

Agar arah penelitian studi” hubungan antara sikap terhadap hubungan seks pranikah dengan pemahaman remaja tentang seksualitas” ini menjadi jelas maka dilakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti. Adapun batasan-batasannya yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Sikap terhadap hubungan seks pranikah memiliki banyak faktor yang mempengaruhi, tapi dalam penelitian ini faktor pemahaman remaja tentang seksualitas yang diteliti sebagai faktor yang diperkirakan akan mempengaruhi sikap terhadap hubungan seks pranikah.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut maka penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian korelasional. Penelitian ini mengetahui sejauhmana hubungan antara sikap terhadap hubungan seks pranikah dengan pemahaman remaja tentang seksualitas
3. Agar wilayah penelitian menjadi jelas, maka subjek penelitian yang digunakan adalah siswa-siswi kelas 1, SMU 1 Tamiang Layang, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah, yang berada pada tahap remaja awal dengan usia 15 – 16 tahun.
4. Pengertian hubungan seks pranikah dalam penelitian ini adalah kegiatan seksual bersanggama atau persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan oleh remaja sebelum menikah yakni dalam tahap masa pacaran.
5. Pemahaman tentang seksualitas dalam penelitian ini adalah pemahaman remaja akan hal-hal di seputar seksualitas seperti: perubahan tubuh secara

hormonal, masalah kehamilan, aktivitas seksual, dan penyakit menular seksual.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah dan batasan masalah, maka dapat diajukan suatu rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara sikap terhadap hubungan seks pranikah dengan pemahaman remaja tentang seksualitas?”.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya hubungan antara sikap terhadap hubungan seks pranikah dengan pemahaman remaja tentang seksualitas.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang menunjang perkembangan dan penerapan Psikologi perkembangan dan Psikologi pendidikan yaitu sejauhmana sikap terhadap hubungan seks pranikah dipengaruhi oleh pemahaman remaja tentang seksualitas.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan permasalahan ini.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi remaja sehingga remaja menyadari sejauhmana pemahamannya tentang seksualitas dapat mempengaruhi sikapnya terhadap hubungan seks pranikah. Berdasarkan masukan tersebut, diharapkan remaja dapat mencari informasi tentang seksualitas yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

### b. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi orangtua sehingga lebih peka terhadap perkembangan fisik dan mental anak remaja. Jika dari penelitian ini sikap terhadap hubungan seks pranikah berkaitan dengan pemahaman tentang seksualitas, maka penting bagi orangtua untuk memberikan pemahaman tentang seksualitas secara terbuka dan jelas pada saat seorang remaja memasuki usia pubertas.

### c. Bagi sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan memberi masukan kepada pihak sekolah tentang pentingnya memberikan pemahaman tentang seksualitas yang benar kepada siswa-siswi sehingga dapat mengantisipasi terjadinya sikap yang positif terhadap hubungan seks pranikah.